

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Model pembelajaran merupakan sebuah perencanaan dalam proses pembelajaran dan juga sebuah pola yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam sebuah perencanaan pembelajaran dalam kelas.¹ Joyce, Weil, dan Showers mengatakan bahwa model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau pola yang dapat digunakan untuk mendesain pengajaran tatap muka di kelas atau tutorial, menyusun perangkat pembelajaran, film, dan kurikulum.² Model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.³

Model pembelajaran merupakan petunjuk bagi seorang guru untuk merencanakan pembelajaran dalam mempersiapkan pembelajaran yang akan dilakukan di dalam kelas, baik itu dari segi mempersiapkan materi dan dari segi mempersiapkan diri agar tujuan dari pembelajaran yang diinginkan dapat tersampaikan dengan baik, dapat menarik siswa untuk belajar dan mudah untuk dipahami oleh siswa. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.⁴

¹ Darmadi, *Pengembangan Model-Model Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa* (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2017), 42.

² Agus Suprijono, *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 55.

³ Shilfia Alfitry, *Model Discovery Learning Dan Pemberian Motivasi Dalam Pembelajaran* (Jakarta: Guepedia, 2020), 14.

⁴ Alfitry, *Model Discovery Learning Dan Pemberian Motivasi Dalam Pembelajaran*.

1. Pengertian Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Model pembelajaran *Discovery learning* pertama kali dikemukakan oleh Jerome Bruner, beliau berpendapat bahwa belajar penemuan (*Discovery Learning*) sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh siswa, dimana siswa belajar yang terbaik adalah melalui penemuan sehingga berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, sehingga menghasilkan pengetahuan yang diperoleh siswa akan lama diingat, jadi konsep-konsep lebih mudah diterapkan pada situasi baru dan meningkatkan penalaran siswa.⁵

Pembelajaran *Discovery learning* adalah pendekatan pembelajaran kognitif yang membutuhkan guru yang kreatif untuk menciptakan suasana yang memungkinkan siswa belajar secara aktif untuk menemukan pengetahuan sendiri. Strategi penemuan ini adalah pendekatan unik yang dapat dibangun oleh guru didalam berbagai cara, termasuk mengajarkan suatu keterampilan *inkuiri* dan pemecahan permasalahan, dalam mencapai tujuan pendidikan.⁶ Didalam proses pendidikan yang dilaksanakan peserta didik harus dilatih oleh guru dalam memecahkan permasalahan yang diberikan dalam pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan pendidikan yang diharapkan.

Menurut Hosana yang menyatakan bahwa *discovery learning* adalah suatu model untuk dapat meningkatkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia, tahan lama dalam ingatan dan tidak akan muda untuk dilupakan oleh siswa, dan melalui model penemuan siswa juga bisa untuk belajar berfikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi.⁷

⁵Ibid., 31.

⁶Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002).

⁷Iin Puji Rahayu, Agustina Tyas, dan Asri Hardini, "Penerapan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Tematik," *Journal of Edukation Action Research* 3, no. 3 (2019): 194.

Dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning* dalam pembelajaran itu dapat membantu siswa untuk tidak pasif dalam pembelajaran yang dilaksanakan dan pelajaran yang didapatkan peserta didik dapat bertahan lama dalam pikiran mereka karena peserta didik sendiri yang menemukan konsep tersebut. Sedangkan menurut Robert B. Sund *discovery* adalah proses mental dimana siswa mengasimilasikan sesuatu konsep atau suatu prinsip.⁸

Dimana dalam proses mental tersebut misalnya mengamati, menggolongkan, membuat dugaan, mengikuti, menjelaskan, dan dapat membuat kesimpulan.

Pendapat para ahli diatas penulis dapat simpulkan bahawa metode *discovery learning* merupakan suatu proses pembelajaran yang dapat membawa siswa pada pendekatan yang menekankan pada pengalaman yang langsung. Dimana siswa yang lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan mandiri dalam menemukan sendiri konsep dalam pembelajaran .

2. Langkah-langkah Pelaksanaan Pembelajaran Discovery Learning

Menurut Syah dalam Yoga Handita (2022) langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran *discovery learning* adalah sebagai berikut :⁹

- a. *Stimulation* (Pemberian rangsangan). Tahap ini merupakan tahapan memulai kegiatan belajar mengajar dengan memberikan rangsangan berupa pertanyaan, video, gambar, mengamati lingkungan sekitar, ataupun kegiatan lainnya yang sesuai dengan kegiatan pemecahan masalah yang akan dilakukan.

⁸Alfitry, *Model Discovery Learning Dan Pemberian Motivasi Dalam Pembelajaran*, 33.

⁹ Handita dan Prasetyo, "Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa," 84–85.

- b. *Problem statement* (identifikasi masalah). Tahapan ini berupa pengumpulan masalah-masalah yang ada, bisa berasal dari siswa atau guru kemudian diidentifikasi dan dirumuskan menjadi hipotesis.
- c. *Data Collection* (Pengumpulan data). Pada tahap ini siswa siswa mengumpulkan data atau informasi terkait yang dapat membantu dalam pemecahan masalah atau pembuktian hipotesis yang dibentuk pada tahap sebelumnya.
- d. *Data processing* (Pengelolaan Data). Pada tahun ini merupakan kegiatan mengelola data dan informasi yang sebelumnya telah didapat oleh siswa.
- e. *Verification* (Pembuktian). Dimana pada bagian ini merupakan kegiatan untuk membuktikan benar atau tidaknya pernyataan yang sudah ada sebelumnya.
- f. *Generalization* (Menarik Kesimpulan). Pada tahap ini merupakan tahap menarik kesimpulan dimana didalam proses ini menarik sebuah kesimpulan yang akan dijadikan prinsip umum untuk semua masalah yang sama berdasarkan hasil maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari.

3. Kelebihan dan kekurangan Model Discovery Learning

Model pembelajaran *discovery learning* di dalamnya terdapat kelebihan dan kekurangan.

a. Kelebihan Model *Discovery Learning*

- 1) Meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah
- 2) Membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lain
- 3) Mendorong keterlibatan keaktifan siswa

- 4) Siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar
- 5) Melatih siswa belajar mandiri
- 6) Meningkatkan tingkat penghargaan siswa
- 7) Siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar, karena ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.¹⁰

b. Kelemahan Model *Discovery Learning*

- 1) Bagi siswa yang kurang memiliki kemampuan kognitif yang rendah akan mengalami kesulitan dalam berpikir abstrak.
- 2) Model ini tidak cukup efisien untuk digunakan dalam mengajar pada jumlah siswa yang banyak, hal ini karena waktu yang dibutuhkan cukup lama untuk kegiatan menemukan pemecahan masalah.
- 3) Harapan dalam model ini dapat terganggu apabila siswa dan guru telah terbiasa dengan cara belajar yang lama.¹¹

4. Tujuan Pembelajaran *Discovery Learning*

Menurut Mohammad Takdir Illahi, beberapa tujuan spesifik dari pembelajaran dengan *discovery learning*, yaitu sebagai berikut :

- a. Dalam penemuan siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran

¹⁰ Rahayu, Tyas, dan Hardini, "Penerapan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Tematik," 195.

¹¹ Nabila Yuliana, "PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* DALAM PENINGKATAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA," *Jurnal Ilmia Pendidikan dan pembelajaran PPs Universitas Pendidikan Ganesha* 2, no. April (2018): 23.

- b. Siswa belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan.
- c. Pembelajaran dengan penemuan membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menemukan ide-ide orang lain.
- d. Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan, konsep dan prinsip melalui penemuan lebih bermakna.¹²

B. Keaktifan Belajar Siswa

1. Pengertian Keaktifan Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), aktif artinya bekerja, berusaha dan mampu beraksi dan bereaksi.¹³ Menurut Budimansyah keaktifan belajar adalah proses pembelajaran yang didalamnya guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa dapat aktif mengajukan pertanyaan, dan dapat untuk mengemukakan gagasan, dan mencari data atau informasi yang mereka perlukan untuk memecahkan masalah.¹⁴

Menurut Kurniati seperti yang dikemukakan oleh Rahayu keaktifan adalah kegiatan, aktivitas dan segala sesuatu yang dilakukan atau suatu kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik.¹⁵ Seorang siswa dikatakan aktif apabila ditandai dengan menunjukkan usahanya untuk memberikan partisipasi dalam

¹²Mohammad Takdir Illahi, *Pembelajaran Discovery Learning dan mental Vocational Skill* (Jakarta: Diva Press, 2012), 43.

¹³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Bala Pustaka, 2007).

¹⁴Rahayu, Tyas, dan Hardini, "Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Tematik," 195.

¹⁵*Ibid.*

proses pembelajaran yang dilakukan.¹⁶ Ikut serta lewat pemikiran dalam memberikan pendapat saat proses pembelajaran berlangsung.

Dari beberapa pendapat diatas penulis dapat simpulkan bahwa keaktifan belajar siswa adalah ketika siswa mampu untuk berfikir, mampu untuk berpendapat dan melakukan usaha lewat keaktifan dalam belajar untuk mendapatkan hasil yang baik dalam belajarnya.

2. Ciri – Ciri Keaktifan Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono mengemukakan pendapat bahwa terdapat

4 (empat) ciri-ciri dalam keaktifan belajar siswa yaitu sebagai berikut:

- 1) Keberanian siswa untuk mewujudkan minat, keinginan dan dorongan. Keberanian ini merujuk kepada keberanian siswa dalam menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahannya dalam proses belajar.
- 2) Keinginan dan keberanian siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Siswa mempunyai keinginan dan berani untuk memberikan pertanyaan, menjawab pertanyaan dan berani untuk mengemukakan pendapat.
- 3) Adanya usaha/kreativitas belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilannya.
- 4) Adanya keinginan siswa, siswa mempunyai ketertarikan terhadap pembelajaran. Seperti rasa ingin tahu yang tinggi pada suatu materi pembelajaran, memberikan perhatian dan antusias dalam mengerjakan tugas.¹⁷

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Siswa

Menurut Syah seperti yang dikemukakan oleh Veronika yang mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu faktor *internal*, faktor *eksternal* dan faktor perkembangan

¹⁶Admila Wisada, *Menjadi Guru Kreatif* (Yogyakarta: Karnisius, 2017).

¹⁷Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 48.

belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Faktor *internal* siswa, merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri yang meliputi:
 - a) Aspek psikologis, yaitu kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran
 - b) Aspek psikologis, belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu, semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang.
- 2) Faktor eksternal siswa, merupakan faktor dari luar yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
- 3) Faktor pendekatan belajar, merupakan segala cara atau strategi yang digunakan guru dan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu.¹⁸

C. Pendidikan Agama Kristen

Hakikat Pendidikan Agama Kristen dalam hasil Lokakarya Strategi PAK di Indonesia tahun 1999 adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati kasih Tuhan Allah didalam Yesus Kristus yang

¹⁸ Veronika, *Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsa* (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasunda Bandung, 2018), 20.

dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari, terhadap sesama dan lingkungan hidupnya. Dengan demikian, setiap orang yang terlibat dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen memiliki keterpanggilan untuk mewujudkan tanda-tanda Kerajaan Allah dalam kehidupan pribadi.¹⁹

Tujuan Pendidikan Agama Kristen :

1. Menghasilkan manusia yang dapat memahami kasih Allah didalam Yesus Kristus, dan mengasihi Allah dan sesama.
2. Menghasilkan manusia Indonesia yang mampu menghayati imannya secara bertanggung jawab serta berakhlak mulia dalam masyarakat majemuk.²⁰

Fungsi Pendidikan Agama Kristen :

1. Memperkenalkan Allah dan karya-karya-Nya agar peserta didik bertumbuh iman percayanya dan meneladani Allah dalam hidupnya.
2. Menghasilkan manusia Indonesia yang mampu menghayati imannya secara bertanggung jawab serta berakhlak mulia dalam masyarakat majemuk.²¹

D. Hubungan Model Discovery Learning dengan Keaktifan Belajar

Berhasil tidaknya proses belajar mengajar didalam kelas ditentukan oleh peran serta keaktifan guru dan siswa. Salah satu masalah yang menyebabkan tidak berhasilnya pembelajaran adalah rendahnya keaktifan belajar siswa didalam kelas. Guru sebagai pendidik sangatlah berperan sangat penting dalam memberikan stimulus serta

¹⁹ Janse Belandia Non-Serrano Julia Suleeman Chandra, *Buku Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 11.

²⁰ Ibid., 12.

²¹ Ibid.

membimbing peserta didik baik dalam memberi motivasi maupun semangat belajar kepada siswa.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat oleh guru itu dapat menentukan keaktifan belajar peserta didik, dan jika penggunaan model pembelajaran yang kurang menarik atau tidak efektif maka akan berpengaruh kepada aktif tidaknya siswa dalam belajarnya. Maka dari itu guru sangat perlu untuk memilih dan menentukan model pembelajaran yang efektif untuk dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Dan untuk mencapai tujuan yang efektif, maka perlu bagi guru untuk memahami berbagai jenis model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa serta guru harus menguasai karakteristik peserta didik yang diajar serta melibatkan aktivitas siswa di dalamnya.

Model *discovery learning* adalah cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat mengembangkan cara belajar siswa yang aktif dengan cara menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, berfikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi. Sehingga dengan diterapkannya model pembelajaran *discovery learning* siswa akan lebih banyak aktif dalam menyampaikan ide atau gagasan dan berusaha dalam memecahkan setiap masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran merupakan suatu persoalan yang sangat penting yang harus dipahami, disadari dan dapat dikembangkan oleh pengajar.

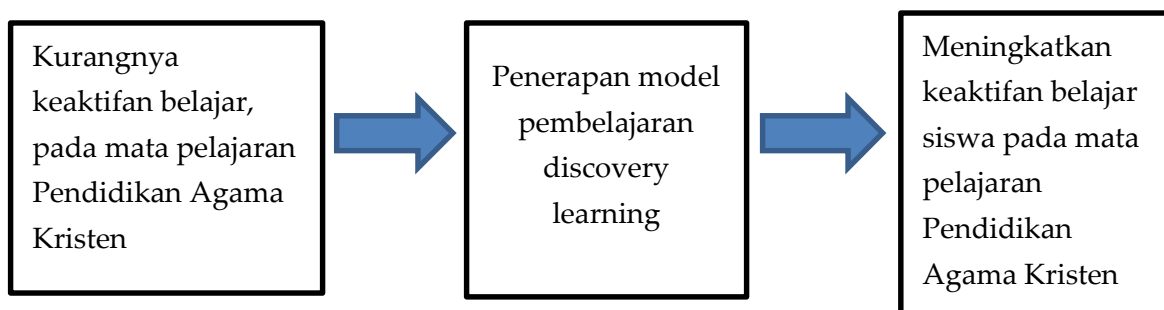
Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa hubungan model pembelajaran *discovery learning* dengan keaktifan belajar siswa adalah dengan diterapkannya model pembelajaran *discovery learning* dalam proses pembelajaran akan memicu keaktifan belajar

siswa dalam pembelajaran karena model pembelajaran ini mendorong siswa untuk dapat mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia, tahan lama dalam ingatan dan tidak akan muda untuk dilupakan oleh siswa, dan melalui model penemuan siswa juga bisa untuk belajar berfikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi, sehingga dari itulah peserta didik akan lebih aktif dalam pembelajaran.

E. Kerangka Berpikir

Dalam melaksanakan proses pembelajaran akan lebih menyenangkan apabila menggunakan model pembelajaran yang lebih relevan. Dalam kegiatan pembelajaran, model yang diperlukan guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai setelah akhir pembelajaran. Oleh karena itu, perlu melakukan pemilihan model pembelajaran dengan tepat dalam proses pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *discovery learning*. Model pembelajaran ini lebih menuntut siswa untuk belajar secara aktif dalam pembelajaran. Ciri-ciri yang dapat dilihat ketika siswa aktif dalam pembelajaran misalnya siswa mempunyai keinginan dan keberanian untuk memberikan pertanyaan pada materi yang kurang dipahami, menjawab pertanyaan yang diberikan dan berani untuk mengemukakan pendapat, serta adanya rasa ingin tahu yang tinggi pada suatu materi pembelajaran. Kerangka berfikir dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar II.1 Kerangka Berfikir

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilaksanakan oleh Ade Payosi (2020) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 14 Bermani Ilir Kabupaten Kapahiang”. Pada skripsi ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap hasil belajar pendidikan kewarganegaraan siswa kelas IV SD Negeri 14 Bermani Ilir Kabupaten Kapahiang. Dalam penelitian yang dilakukan tersebut peneliti menemukan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap hasil belajar pendidikan kewarganegaraan siswa kelas IV SD Negeri 14 Bermani Ilir Kabupaten Kapahiang.

Terdapat persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan penulis. Persamaannya terletak pada model pembelajaran yang digunakan yaitu model *discovery learning* dan teknik pengumpulan data dengan observasi dan dokumentasi.

Terdapat perbedaan yang terletak pada jenis penelitian yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Perbedaan tempat penelitian yaitu pada penelitian terdahulu melakukan penelitian di SD Negeri 14 Bermani

Iilir Kabupaten Kapahiang pada siswa kelas IV, sementara peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 2 Buntu Pepasan pada siswa kelas VIII.

Pada pembahasan yang dilakukan pada penelitian terdahulu lebih membahas pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, sementara peneliti lebih berfokus pada penerapan model pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan keaktifan belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen.

G. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang didapatkan atau diberikan baru didasarkan pada sebuah teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data²². Hipotesis dalam penelitian ini yaitu penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada kelas VIII dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 2 Buntu Pepasan.

²²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Akfabeta, 2009), 96.

